

Kegiatan Sosial dan Komunitas Membentuk Generasi Cinta Al-Qur'an Sejak Dini

Annisa Nur Shafira,¹ Mismiwati²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan^{1,2}

Corresponding email: annisanurshafira05@gmail.com

Keywords

Social activities;
Generation loving
the Qur'an;
Qur'anic education;
Qur'anic
generation;
Early Qur'an
teaching.

Abstract

This article discusses social and community activities aimed at fostering a love for the Qur'an from an early age. These activities include memorizing Qur'anic verses, prayers, hadiths, as well as teaching Qur'anic recitation, tajweed, and interpretation through madrasahs and tilawati groups. Collaboration among village governments, religious leaders, and the community is key to successfully cultivating children's and teenagers' interest in reading and understanding the Qur'an. This program not only enhances skills in reading and memorizing the Qur'an but also builds strong Islamic character and love for Islamic culture. The positive impacts include increased religious awareness, enthusiasm for reading the Qur'an, and the formation of independent, morally upright young generations.

Kata Kunci

Kegiatan sosial;
Generasi cinta Al-
Qur'an;
Pendidikan Al-
Qur'an;
Generasi qurani;
Pengajaran Al-
Qur'an sejak dini.

Abstrak

Artikel ini membahas kegiatan sosial dan komunitas yang bertujuan membentuk generasi cinta Al-Qur'an sejak dini. Kegiatan ini meliputi pembelajaran hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, hadist, serta pengajaran qira'at, tajwid, dan tafsir Al-Qur'an melalui madrasah dan kelompok tilawati. Kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan minat baca dan pemahaman Al-Qur'an pada anak-anak dan remaja. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat dan kecintaan terhadap budaya Islam. Dampak positif yang dihasilkan berupa peningkatan kesadaran beragama, semangat membaca Al-Qur'an, dan pembentukan karakter generasi muda yang mandiri dan berakhlak mulia.

Pendahuluan

Dalam era modern yang semakin maju dan dinamis ini, tantangan dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya Islam semakin kompleks (Abdurahman et al., 2025; Hidayat, 2021; Marbun, 2023). Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius adalah pembentukan generasi muda yang memiliki kecintaan dan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukan hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga sumber inspirasi dalam membentuk karakter dan moral yang mulia. Oleh karena itu, menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini menjadi sebuah kebutuhan mendesak agar generasi penerus mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan bekal iman dan ilmu yang kokoh.

Kegiatan sosial dan komunitas yang berfokus pada pembinaan generasi cinta Al-Qur'an memiliki peran vital dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya minat dan semangat membaca, menghafal, serta memahami isi Al-Qur'an. Melalui berbagai program yang terstruktur, seperti pengajian anak, madrasah diniyah, kelompok tilawati, dan kegiatan keagamaan lainnya, anak-anak dan remaja diajak untuk

mengenal Al-Qur'an secara menyenangkan dan bermakna. Pendekatan yang holistik ini tidak hanya mengajarkan aspek teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, peran aktif komunitas dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan program ini. Sinergi antara tokoh agama, orang tua, lembaga pendidikan, dan pemerintah setempat menjadi fondasi kuat dalam mendukung kegiatan sosial yang berorientasi pada pembentukan generasi qurani. Dengan dukungan yang optimal, diharapkan anak-anak tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi.

Melalui artikel ini, penulis mengulas berbagai kegiatan sosial dan komunitas yang telah dan dapat dilakukan untuk membentuk generasi cinta Al-Qur'an sejak dini, serta menggali manfaat dan dampak positif yang dihasilkan dari upaya tersebut. Harapannya, artikel ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi berbagai pihak untuk terus berkontribusi dalam membangun generasi muda yang kuat secara spiritual dan berdaya saing di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis kegiatan sosial dan komunitas dalam membentuk generasi cinta Al-Qur'an sejak dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami proses sosial, interaksi, dan makna yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan komunitas.

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah perumahan di kawasan Perumahan Griya Revari Indah, Palembang, yang memiliki Rumah Tahfidz Syahidul Qur'an sebagai pusat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Perumahan ini merupakan lingkungan hunian yang relatif modern dan terorganisir dengan baik, sehingga menyediakan suasana yang kondusif bagi kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan. Rumah Tahfidz Syahidul Qur'an di perumahan ini berfungsi sebagai tempat belajar menghafal Al-Qur'an sekaligus pusat pengembangan karakter Islami bagi anak-anak dan remaja yang tinggal di sekitar lingkungan tersebut.

Rumah Tahfidz ini didirikan dengan tujuan mulia untuk menjadi pusat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang berkualitas dan menginspirasi generasi muda agar mencintai dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitas yang lengkap dan pengajar berpengalaman mendukung proses pembelajaran yang holistik dan terpadu. Selain menghafal Al-Qur'an, para santri juga dibimbing untuk memahami makna ayat-ayat suci serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Lingkungan perumahan yang aman dan nyaman juga memudahkan keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan Rumah Tahfidz ini.

Keberadaan Rumah Tahfidz di perumahan ini menjadi contoh nyata bagaimana komunitas lokal dapat berperan aktif dalam membentuk generasi Qur'ani sejak dini. Selain

sebagai lembaga pendidikan, Rumah Tahfidz juga menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang mempererat tali silaturahmi antarwarga perumahan. Kegiatan seperti pengajian rutin, tasmi' Al-Qur'an, dan buka puasa bersama turut memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat di lingkungan tersebut. Dengan demikian, lokasi penelitian ini sangat representatif untuk mengkaji peran kegiatan sosial dan komunitas dalam membentuk kecintaan anak-anak dan remaja terhadap Al-Qur'an sejak usia dini.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik seperti observasi partisipatif, Wawancara dan dokumentasi. Observasi partisipatif merupakan metode pengumpulan data yang sangat efektif dalam penelitian sosial yang bertujuan memahami dinamika dan interaksi dalam suatu komunitas secara mendalam. Dalam konteks kegiatan sosial dan komunitas yang membentuk generasi cinta Al-Qur'an sejak dini, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, mulai dari pengajaran membaca, menghafal, hingga pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dan remaja. Dengan keterlibatan langsung ini, peneliti dapat menangkap nuansa interaksi sosial, motivasi peserta, serta peran aktif berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam mendukung proses pembentukan karakter Islami (Abdussamad, 2021).

Observasi partisipatif tidak hanya sekadar mengamati, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi kegiatan tersebut. Hal ini penting untuk menggali bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan komunitas, sehingga membentuk generasi yang tidak hanya hafal ayat-ayat suci, tetapi juga memiliki kecintaan dan komitmen terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, observasi partisipatif menjadi metode yang sangat relevan untuk mengkaji kegiatan sosial dan komunitas dalam membentuk generasi cinta Al-Qur'an sejak dini secara komprehensif dan kontekstual.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang esensial dalam penelitian sosial karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual dari narasumber terkait. Dalam konteks kegiatan sosial dan komunitas yang membentuk generasi cinta Al-Qur'an sejak dini, wawancara berfungsi untuk menggali pengalaman, motivasi, serta tantangan yang dihadapi oleh para pengajar, orang tua, dan anggota komunitas dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, sehingga memberikan fleksibilitas bagi narasumber untuk mengemukakan pandangan dan cerita mereka secara terbuka, sekaligus menjaga fokus pada topik penelitian.

Pentingnya membangun hubungan yang baik antara peneliti dan narasumber agar tercipta suasana wawancara yang nyaman dan saling percaya. Hal ini sangat krusial terutama ketika menggali nilai-nilai religius dan sosial yang bersifat pribadi dan sensitif, seperti kecintaan terhadap Al-Qur'an dan pembentukan karakter Islami sejak dini. Dengan pendekatan yang komunikatif dan empatik, wawancara dapat mengungkap data yang autentik dan kaya, yang tidak hanya berupa fakta, tetapi juga makna dan persepsi yang mendalam dari para pelaku kegiatan sosial dan komunitas (Kusumaningrum & Sari, 2022).

Selain itu, wawancara juga berperan sebagai alat verifikasi data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi, sehingga memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Informasi yang diperoleh dari wawancara membantu peneliti memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dan remaja, serta bagaimana komunitas secara kolektif mendukung pembentukan generasi Qur'ani yang berkarakter. Dengan demikian, wawancara menjadi metode yang sangat relevan dan efektif dalam mengkaji peran kegiatan sosial dan komunitas dalam membentuk generasi cinta Al-Qur'an sejak dini.

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang meliputi pengumpulan dokumen-dokumen yang dapat berupa data publik maupun data privat. Data publik contohnya adalah koran, makalah, dan laporan kantor, sedangkan data privat meliputi buku harian, surat, e-mail, dan dokumen pribadi lainnya. Bahwa dokumentasi sangat penting untuk memberikan konteks dan memperkaya data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Dokumentasi membantu peneliti dalam menelusuri data historis dan memberikan bukti pendukung yang valid terkait aktivitas yang sedang dikaji. Dalam konteks penelitian kegiatan sosial dan komunitas yang membentuk generasi cinta Al-Qur'an sejak dini, dokumentasi seperti catatan kegiatan, foto, dan laporan aktivitas Rumah Tahfidz sangat berguna untuk memahami proses pembelajaran, partisipasi komunitas, serta dampak sosial yang dihasilkan. Dengan demikian, dokumentasi menjadi instrumen penting untuk memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian kualitatif (Creswell & Creswell, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Peran Kegiatan Sosial dan Komunitas dalam Menumbuhkan Kecintaan terhadap Al-Qur'an pada Anak Sejak Dini di Rumah Tahfidz Syahidul Qur'an

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan sosial dan komunitas yang fokus pada pembentukan generasi cinta Al-Qur'an sejak dini memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan religiusitas dan karakter Islami pada anak-anak dan remaja. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembelajaran menghafal Al-Qur'an (tahfidz), pengajaran qira'at, tajwid, tafsir, serta pengajian rutin yang dilakukan di madrasah diniyah dan kelompok tilawati. Selain aspek pembelajaran, kegiatan sosial ini juga mengintegrasikan ritual semaan Al-Qur'an yang tidak hanya memperkuat kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga membangun ikatan sosial yang erat antar peserta dan masyarakat luas.

Para pengelola komunitas dan guru mengaplikasikan metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak-anak tidak merasa terbebani dan justru semakin tertarik untuk mendalami Al-Qur'an. Kegiatan ini didukung oleh kolaborasi erat antara tokoh agama, orang tua, dan pemerintah desa, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Selain itu, kegiatan ini juga

melibatkan perempuan sebagai agen transformasi sosial yang aktif, terutama melalui peran hafizah yang tidak hanya menghafal tetapi juga mengajarkan dan menggerakkan komunitas dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini mengalami peningkatan kesadaran beragama, disiplin, dan sikap sosial positif seperti tolong-menolong, jujur, dan tanggung jawab. Mereka juga menunjukkan perilaku mandiri dan mampu mengatur diri dalam menjalankan ibadah serta kegiatan sosial di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Kegiatan sosial ini juga memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar anggota komunitas, sehingga tercipta suasana harmonis dan saling mendukung dalam menjalankan nilai-nilai Islam.

Living Qur'an dalam Praktik Sosial-Komunitas: Internalisasi Nilai Qur'ani Sejak Dini untuk Pembentukan Karakter Islami

Kegiatan sosial dan komunitas yang membentuk generasi cinta Al-Qur'an sejak dini berperan sebagai wahana penting dalam internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial dan kultural. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak semata-mata mengajarkan teks suci, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya, seperti keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan konsep living Qur'an, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam komunitas.

Peran perempuan, khususnya para hafizah, menjadi sangat strategis dalam proses transformasi sosial ini. Mereka tidak hanya berperan sebagai penghafal, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong partisipasi aktif perempuan dalam ruang publik dan sosial. Aktivitas seaman Al-Qur'an yang melibatkan perempuan menciptakan ruang inklusif yang memperkuat jaringan sosial dan mendukung pemberdayaan komunitas secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an sejak dini tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan budaya komunitas.

Selain itu, kegiatan seperti Khatmil Qur'an dan tausiyah keagamaan yang rutin dilaksanakan menjadi momentum penting untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual antar anggota komunitas. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat, hingga generasi muda, sehingga menciptakan sinergi positif yang memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi ini penting untuk menjaga keberlanjutan program dan memastikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat terus diinternalisasi dan diamalkan secara konsisten.

Dari sisi perilaku sosial, internalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui kegiatan ini menghasilkan perubahan positif yang nyata, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, sikap jujur, sopan santun, dan rasa tanggung jawab. Anak-anak dan remaja yang mengikuti program ini juga menunjukkan kemampuan sosial yang baik, seperti kemampuan

berinteraksi, tolong-menolong, dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Al-Qur'an sejak dini efektif dalam membentuk karakter Islami yang holistik, tidak hanya fokus pada aspek spiritual tetapi juga sosial.

Namun, tantangan yang ditemukan adalah perlunya konsistensi dan dukungan berkelanjutan dari seluruh elemen masyarakat agar kegiatan ini dapat berjalan dengan optimal. Kesadaran dan motivasi dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sangat menentukan keberhasilan program dalam jangka panjang. Selain itu, adaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak-anak juga menjadi faktor penting agar generasi muda tetap tertarik dan terlibat aktif dalam kegiatan Al-Qur'an.

Kesimpulan

Kegiatan sosial dan komunitas yang bertujuan membentuk generasi cinta Al-Qur'an sejak dini terbukti efektif dalam menumbuhkan kecintaan dan pemahaman Al-Qur'an pada anak-anak dan remaja. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan metode yang interaktif, anak-anak dapat menguasai bacaan, hafalan, serta memahami makna Al-Qur'an dengan baik. Selain aspek pembelajaran, kegiatan ini juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar anggota komunitas, sehingga tercipta suasana yang kondusif bagi perkembangan karakter Islami yang kuat.

Peran aktif berbagai pihak seperti guru, orang tua, tokoh agama, dan pemerintah desa sangat menentukan keberhasilan program ini. Dukungan dan kolaborasi mereka menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak untuk terus semangat belajar Al-Qur'an dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peran perempuan sebagai agen transformasi sosial juga memberikan kontribusi positif dalam memperluas jangkauan dan keberlanjutan kegiatan sosial keagamaan ini.

Selain meningkatkan kemampuan baca dan hafal Al-Qur'an, kegiatan ini juga membentuk karakter anak yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Anak-anak yang terlibat menunjukkan sikap sosial yang baik, seperti tolong-menolong dan rasa hormat, yang merupakan cerminan nilai-nilai Qur'ani yang telah mereka pelajari dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan generasi cinta Al-Qur'an sejak dini tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga sosial dan moral.

Namun demikian, terdapat tantangan seperti keterbatasan tenaga pengajar, sarana pembelajaran, dan kurangnya perhatian dari sebagian orang tua serta pemerintah yang perlu diatasi agar program ini dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Upaya peningkatan kualitas pengajaran dan dukungan yang lebih intensif dari semua pihak menjadi kunci keberhasilan jangka panjang.

Saran

Demi keberlanjutan dan peningkatan kualitas kegiatan sosial dan komunitas dalam membentuk generasi cinta Al-Qur'an, disarankan agar lembaga pendidikan dan komunitas terus meningkatkan kualitas tenaga pengajar melalui pelatihan dan pembinaan secara berkala. Metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan perlu terus dikembangkan agar anak-anak tetap termotivasi dan aktif dalam belajar Al-Qur'an. Selain itu, penting bagi lembaga untuk menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua agar mereka turut berperan aktif dalam mendukung proses pembelajaran di rumah.

Pemerintah dan pihak terkait juga hendaknya memberikan perhatian lebih besar dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan Al-Qur'an nonformal. Hal ini akan membantu mengatasi keterbatasan yang selama ini menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Selanjutnya, pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan dalam komunitas perlu terus didorong agar peran mereka semakin optimal dalam menumbuhkan kecintaan Al-Qur'an di kalangan generasi muda.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam tentang model pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan inovatif serta dampak jangka panjangnya terhadap karakter dan prestasi anak. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran teknologi digital dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an agar dapat menjangkau lebih banyak anak di berbagai daerah.

Referensi

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Abdussamad, M. (2021). Teknik Observasi Partisipatif dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 5(2), 45–56.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Kusumaningrum, D., & Sari, N. (2022). *Teknik Wawancara Dalam Penelitian Sosial Lengkap dengan Tahapannya*. Puskapa Institute.
- Marbun, S. K. (2023). Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Hadis Sebagai Landasan untuk Membangun Harmoni Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 1(1), 74–87.